BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu jalan membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Namun, dalam proses pendidikan sendiri pun menghadapi banyak problematika dalam proses mencapai tujuannya tersebut. Yakni masalah adab generasi bangsa. Seperti yang telah kita ketahui bagaimana kondisi moral generasi sekarang.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat seseorang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.[1]

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian peserta didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban, masyarakat dan lingkungan sosial.[2]

Sedangkan pengertian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran (agama) Islam. Bahwa ajaran Islam bersumber atas Al-Quran, yang kemudian

---

[1]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal. 69

[2] Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 1

dicontoh teladankan aplikasinya dalam kehidupan nyata oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW.[3]

Pendidikan memainkan peranan yang penting dalam pembangunan dan kemajuan sebuah masyarakat. Maju atau mundur sebuah masyarakat adalah bergantung kepada maju atau mundurnya pendidikan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pendidikan amat penting dan harus diberi keutamaan dalam mencapai pembangunan masyarakat tersebut. Dengan demikian, sebuah masyarakat dapat mencapai akhlak yang tinggi.

Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan. Bahkan, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya. Muslih Esa dalam bukunya Pendidikan Islam Indonesia telah menggambarkan tentang betapa pentingnya peran pendidikan, Ia mengatakan,

> Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi tersebut melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.[4]

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas

---

[3] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 31

[4] Muslih Esa, *Pendidikan Islam Indonesia,* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), hal. 8

hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.[5]

Ironisnya, ketika pendidikan berada pada titik puncak "kemajuan", justru moral keserakahan ekonomi, moral kekuasaan politik, dan moral ketidak adilan hukum merajalela. Pendidikan tidak ditumbuh kembangkan dalam perilaku keseharian. Akibatnya, pendidikan dibiarkan terseret mengikuti kecenderungan pemanfaatan teknologi secara praktis.[6]

Dari fenomena yang terjadi di sekolah yaitu kemerosotan akhlak di kalangan peserta didik yang kian marak, kebiasaan kurang menghargai terhadap teman maupun guru dilingkungan sekolah, kurangnya kesadaran pada diri peserta didik akan pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, selain itu kurangnya dorongan maupun motivasi orang tua peserta didik akan pentingnya kegiatan keagamaan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan adanya pengaruh dari luar sekolah yang dapat menimbulkan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, *play station*, dan lain-lain.

Salah satu faktor yang mengakibatkan rusaknya moral generasi muda sekarang ialah kurangnya atau bahkan hilangnya pendidikan moral atau karakter. Dimana yang seharusnya orang tua menjadi penanggung jawab utama

---

[5] Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

[6] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal. 27

dalam pendidikan moral. Namun, karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan orang tua, kemudian tugas dan kewajiban mendidik moral anak diserahkan kepada lembaga pendidikan formal yang mana hal ini adalah sekolah. Namun, dalam proses membentuk akhlakul karimah yang dilakukan oleh pihak sekolah tetap memerlukan kerjasama dengan pihak keluarga, karena sekolah tidak bisa mengontrol penuh siswa dalam sehari-hari.

Maka dari itu, setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama pada segi kognitifnya saja. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu, yaitu untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.[7]

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan

[7] Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 127

pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.[8]

Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart.* Dalam sejarah Islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW. Sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter atau sikap yang baik (*good character).*[9]

Menurut Bloom, sebagaimana dikutip Tafsir, bila suatu nilai sudah dipahami murid (kognitif), tentu mereka menerimanya (afektif), selanjutnya tentu dengan sendirinya mereka akan berbuat seperti itu (psikomotor).[10] Itu menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dilakukan melalui paradigma dari Bloom itu, karena ternyata orang yang memiliki pengetahuan belum tentu mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Harus ada paradigma lain jika ingin belajar dari para nabi maka yang dilakukan melalui sikap keteladanan, pembiasaan, dan pemotivasian. Tiga teknik utama dalam penanaman nilai-nilai akhlak dan budaya, terutama sopan santun.

Oleh karena itu manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlaknya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai dari lahir

---

[8]Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hal. 80

[9] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

[10] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 127

sampai mati. Dengan kata lain adalah *Long Live Education* yang berarti pendidikan seumur hidup.[11]

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Oleh sebab itu keteladanan, kepribadian, dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. Al-Ahzab: 21)[12]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki

---

[11] Jauhar Muchtar, *Fiqih Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet. 1, 2005), hal. 14-15

[12]Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Semarang: PT Kumudasmoro, 1994), hal. 670

kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dna sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur *(akhlakul karimah).* Dengan bekal akhlakul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.[13]

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerjasama antara kepala sekolah MA dengan semua guru, baik guru akidah akhlak maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerja sama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada siswa dapat berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir kenakalan siswa.

Guru dan pengelola sekolah telah mengetahui dan menyadari bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan pada perkembangan pengetahuan (kognitif). Bahkan beberapa sekolah tidak menjamah pendidikan karakter itu, jadi tidak mustahil bila banyak siswa sangat pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi mereka tidak berbudi luhur dan berbuat hal-hal yang merugikan banyak orang.

Hal yang harus dilakukan guru saat ini ialah mengembangkan metode-metode pembelajaran yang tepat dan memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran agamanya, membimbing mereka untuk mengamalkannya dan sekaligus

---

[13] Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hal. 9

dapat memperbaiki akhlak dan kepribadiannya. Kepribadian merupakan sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.[14] Disamping itu guru juga dituntut untuk profesionalisme dalam membentuk akhlak siswa contohnya dalam membentuk akhlak siswa untuk selalu tidak berkata bohong, amanah dengan guru dan untuk selalu mentaati peraturan sekolah yang telah dibuat oleh pihak sekolah, sopan santun kepada guru, bersalaman dengan guru. Hal-hal yang diuraikan di atas sangat mengharapkan kinerja dari guru-guru yang lebih efektif dalam menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak serta mempertimbangkan berbagai masalah yang menyangkut tentang perilaku siswa dan perangkat pembelajaran yang dapat memperbaiki akhlak peserta didik.

Maka startegi guru disini sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah tersebut. Di MA Darul Huda para guru berupaya dalam mengajarkan akhlakul karimah kepada peserta didik terutama sopan santun, amanah, dan jujur. Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan di MA Darul Huda penulis menjumpai peserta didik yang mentaati peraturan sekolah, seperti waktunya membaca QS. Al-Waqi'ah dan Yasiin di pagi hari sebelum pembelajaran, dan ketika datang siswa bersalaman di depan gerbang sekolah dengan tertib, dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dengan tertib diikuti juga oleh guru-guru.

Tetapi penulis masih menjumpai siswa yang melanggar peraturan yang ada di sekolah, seperti terlambat, berbicara sendiri ketika mengaji, tidur

---

[14]Jamal Ma'ruf Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Power Books, Jogjakarta, 2009, hal. 103

dikelas, keluar kelas, ke lapangan, ke kantin, kurang sopan ketika guru mengajar dikelas. Selain itu, penulis masih menjumpai peserta didik yang sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik, sering mengejek teman lainnya, berkata yang kurang sopan kepada guru, tidak mengerjakan tugas dengan jujur dan melanggar peraturan yang berlaku di sekolah. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor, yaitu faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar).

Maka dari itu peneliti merespon fenomena yang terjadi diatas, penulis mersa tergugah untuk mengadakan penelitian lebih lanjut kepada guru guna mengetahui strategi yang diterapkan di MA ini untuk mempersiapkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Dengan judul **" Strategi Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di MA Darul Huda Wonodadi Blitar"**

Alasan penulis melakukan penelitian di MA Darul Huda karena tempatnya yang strategis dekat dengan jalan raya. Tepatnya disebelah timur pasar Gambar Wonodadi. Disini merupakan yayasan yang dikenal dengan sekolah satu atap. Di dalamnya ada MI, MTs, MA, SMK Darul Huda. Hal ini mendorong adanya akses perubahan dan arus globalisasi yang semakin berkembang sehingga pengaruh dari luar cepat masuk. Oleh karena itu strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik sangat diperlukan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru dalam membentuk akhlak jujur di MA Darul Huda Wonodadi Blitar ?
2. Bagaimana strategi guru dalam membentuk akhlak sopan santun di MA Darul Huda Wonodadi Blitar ?

3. Bagaimana strategi guru dalam membentuk akhlak amanah di MA Darul Huda Wonodadi Blitar ?

C. **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk akhlak jujur di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk akhlak sopan santun di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
3. Mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk akhlak amanah di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

   Peneliti berharap dari penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah ilmiah tentang strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah pada peserta didik terutama dalam membentuk akhlak jujur, sopan santun dan amanah. Karena ke tiga akhlak tersebut merupakan akhlak yang perlu dibiasakan dan diajarkan sejak dini. MA Darul mengedepankan ketiga akhlak tersebut. Dan hal yang menarik dalam mengedepankan maupun membentuk akhlak jujur, amanah, dan sopan santun yaitu strategi gurunya dalam membiasakan akhlak tersebut.

2. Secara praktis

   a. Bagi peneliti : Sebagai bahan masukan untuk memperluas wawasan tentang pendidikan akhlak kedepan.

b. Bagi guru : Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam membentuk dan membiasakan akhlak jujur, sopan santun, dan amanah peserta didik.

c. Bagi MA Darul Huda Wonodadi Blitar : Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi dan mengevaluasi permasalahan dalam lembaga pendidikan terkait yang telah ditemukan dalam penelitian.

d. Bagi kampus IAIN Tulungagung : Penelitian ini diharapkan dapat menambah kapustakaan yang bisa dijadikan bahan referensi.

e. Bagi peneliti selanjutnya : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pembaca bahwa strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah yang meliputi jujur, sopan santun dan amanah pada peserta didik sangat diperlukan.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema proposal, seperti di bawah ini :

1. Secara konseptual

Judul skripsi ini adalah “Strategi Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah Di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

a. Strategi Guru

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.[15] Sedangkan guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.[16]

Jadi strategi guru yaitu taktik atau pola umum kegiatan guru terhadap murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

b. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah adalah akhlak yang terpuji. Akhlakul karimah termasuk tanda sempurnanya iman seseorang. Yang termasuk akhlakul karimah antara lain: mengabdi kepada Allah SWT, ikhlas dan beramal, sabar, pemurah, menepati janji, berbakti kepada orangtua, pemaaf, jujur, dapat dipercaya, bersikap baik terhadap sesama muslim, saling tolong menolong sesama manusia, dan lain sebagainya.[17]

---

[15] Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

[16] Anisatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), hal. 1

[17] Imam Al-Ghazali, *Kitabul Arba’in fii Usuluddin,* (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), hal. 1

c. Jujur

Jujur adalah orang yang berkata atau bersikap atau berbuat yang sebenarnya, berkata apa adanya, berbuat tidak curang.[18] Seseorang yang jujur berarti memiliki pendirian yang kuat terhadap dirinya untuk tidak berbohong, dan setiap kata atau informasi yang keluar dari mulut orang yang jujur mengandung nilai-nilai kebenaran dan penuh kejujuran.

d. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampakkan oleh seseorang. Sopan santun sangat diperlukan dalam berinteraksi dan bergaul agar terdapat keselarasan dalam berperilaku.[19] Perilaku sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

e. Amanah

Amanah merupakan kejujuran, kepercayaan, kebalikan dari khianat, titipan; terkadang diartikan juga dengan keadaan aman, amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanhkan sehingga tetap terjaga dengan aman.[20] Amanah itu sangat berhubungan erat dengan kejujuran dan kepercayaan. Orang yang telah diberi amanah berkewajiban melakukan atau menyampaikan setiap hal yang dipercayakan kepadanya.

---

[18] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 85

[19] M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak,* (Tangerang: Lentera Hati, 2016), hal. 123-124

[20] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 91-92

2. Secara operasional

Strategi guru dalam meningkatkan pembentukan akhlak peserta didik diharapkan mampu menyatukan pengetahuan umum dan pengetahuan kontekstual sehingga menghasilkan output peserta didik dengan akhlak yang berkualitas tinggi, yaitu pendidikan yang membekali pengetahuan umum, pengetahuan yang realita, dan mampu membentuk akhlak peserta didik yang jujur, sopan santun, dan amanah sesuai dengan ajaran agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini terbagi menjadi enam bab sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisi uraian mengenai konteks penelitian/latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian pustaka yang berisi landasan teori yang memuat uraian strategi guru, akhlakul karimah siswa, strategi guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa, indikator akhlakul karimah (jujur, sopan santun, dan amanah).

Penelitian terdahulu yang memuat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel.

Bab III : Metode penelitian yang berisi tentang rancangan penelitian,

kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekkan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil penelitian yang berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V : Pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari lapangan. Untuk skripsi perlu dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

Bab VI : Penutup memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.